



Sejarah dan Budaya:

Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

jsb | jurnal
sejarah dan budaya

Editor
Introduction

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>

Sejarah lisan: menggali ingatan untuk memahami masa kini dan membingkai masa depan

Grace Tjandra Leksana^a, Abdul Wahid^b
g.leksana@uu.nl, kang_ahid@ugm.ac.id

^aUtrecht University, Drift 6, 3512 BS Utrecht, Belanda

^bUniversitas Gadjah Mada, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta 55281, Indonesia

Apakah kita dapat menggali narasi-narasi sejarah yang tidak tercatat dalam arsip atau dokumen-dokumen tekstual lainnya? Sejarah lisan adalah jawaban atas pertanyaan ini, di mana kelisanan menjadi salah satu sumber alternatif di samping sumber-sumber tekstual, yang seringkali dihasilkan oleh mereka yang berkuasa. Tidak hanya itu, sejarah lisan dapat digunakan sebagai metode untuk menggali pengalaman-pengalaman dari orang-orang biasa atau kelompok sosial yang dianggap 'tidak penting' sehingga dimarjinalkan dalam penulisan sejarah konvensional (Thompson, 2000). Jika sebelumnya kehidupan para kaum buruh, perempuan, atau petani, tidak menjadi pusat historiografi karena tidak tercatat dalam arsip, sejarah lisan mampu 'menghidupkan' mereka kembali. Menelusuri kehidupan mereka dapat memunculkan interpretasi baru terhadap sejarah, yang sebelumnya tidak dipertimbangkan oleh tradisi eksklusif dalam penulisan sejarah. Dengan kata lain, metode sejarah lisan muncul sebagai kritik terhadap tradisi konvensional dalam historiografi yang menjadikan dokumen tertulis sebagai sumber utama untuk menemukan 'fakta-fakta sejarah'.

Akan tetapi, apakah sejarah lisan hanya berfungsi sebagai metode alternatif untuk mengisi keterbatasan sumber tertulis? Edisi khusus kali ini mencoba untuk mempresentasikan sejarah lisan tidak hanya sebagai sebuah metode alternatif, tetapi juga sebagai sebuah pendekatan atau genre dalam penulisan sejarah. Narasi-narasi lisan yang terekam tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap atau pengganti informasi tertulis, namun juga mampu memperlihatkan sudut pandang, emosi, dan pergulatan yang dialami oleh subyek sejarah. Dengan demikian, sejarah lisan dan sumber teks bukanlah dua hal yang terisolasi, melainkan saling berkelindan. Sejarah lisan juga mampu memperlihatkan bagaimana ingatan kolektif bekerja, yang selama ini hanya dilihat dalam dua sisi: ingat atau lupa. Sejarah dapat menunjukkan bahwa lupa tidak selalu sama dengan ketiadaan informasi, tetapi sebuah proses untuk memahami, mengidentifikasi, dan mengatasi dampak sebuah peristiwa. Melalui sejarah lisan, Alessandro Portelli memperlihatkan bagaimana ingatan yang berbeda-beda akan suatu peristiwa kematian seorang buruh di kota Terni terkait dengan pembentukan identitas kelompok buruh itu sendiri (Portelli, 1991). Dengan demikian, sejarah lisan juga dapat memberikan kembali individualitas yang telah dirampas oleh proses kolektivisasi.

Di Indonesia sendiri, perkembangan sejarah lisan masih relatif baru. Proyek sejarah lisan pertama telah diinisiasi oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pada 1972 dengan mengumpulkan pengalaman individual terkait peristiwa sejarah tertentu. Pusat sejarah TNI juga melakukan proyek sejarah lisan tentang peristiwa Revolusi dan 1965. Akan tetapi sejarah lisan yang dilakukan pada tahap awal ini masih belum bergeser dari tokoh-tokoh dominan dalam sejarah. Narasi dari masyarakat biasa atau kelompok marjinal masih belum dihadirkan dalam sejarah. Pasca Reformasi 1998, perkembangan sejarah lisan mendapatkan momentum baru. Ia menjadi metode penting untuk menelusuri masa lalu, khususnya dalam mengungkap kejahatan dan pelanggaran HAM masa lalu yang dibungkam selama pemerintahan otoriter. Dalam konteks ini, pengalaman-pengalaman korban kekerasan menjadi sumber sejarah yang penting. Selain itu, hasil wawancara sejarah lisan dengan mereka kemudian diterbitkan sebagai 'genre' sejarah sendiri yang khusus berisikan ingatan para korban. Hal ini membuat sejarah lisan menjadi semakin populer, tidak semata sebagai metode penelitian tetapi sebagai jenis karya sejarah tersendiri. Hasilnya, sejak satu dekade terakhir, seiring dengan perkembangan dunia digital dan kolaborasi global, sejarah lisan tidak hanya digunakan oleh para sejarawan semata. Ia juga menjadi cara bagi para seniman, antropolog, museolog, aktivis kemanusiaan, atau sutradara film untuk melihat ingatan individu atau kolektif, termasuk tradisi lisan, sebagai fenomena sosio-kultural penting di masyarakat Indonesia.

Tradisi lisan memang dekat sekali posisinya dengan sejarah lisan, bahkan Jan Vansina menyebutnya sebagai sejarah (Vansina, 1985). Namun keduanya berbeda dari sisi arti maupun sumber. Sejarah lisan adalah kesaksian orang-orang yang mengalami langsung sebuah peristiwa sejarah, sedangkan tradisi lisan berisi narasi turun temurun yang disampaikan secara lisan terkait peristiwa tertentu di masa lampau. Namun demikian, tradisi lisan tetap penting maknanya, karena dapat memberikan ilustrasi konteks struktural yang membangun masyarakat di mana tradisi lisan tersebut tumbuh. Hal ini berguna dalam konteks dekolonisasi pengetahuan, di mana pengetahuan-pengetahuan lain, selain pengetahuan yang diproduksi oleh kekuasaan (kolonial), dapat dieksplorasi. Tentu saja, penggunaan tradisi lisan dalam penelitian sejarah tetap memerlukan kehati-hatian, terutama untuk tidak terbawa dalam esensialisme tradisi itu sendiri.

Dalam perkembangannya, sejarah lisan memiliki banyak arti. Pertama-tama, sejarah lisan merupakan korpus data, karena melakukan sejarah lisan bukan hanya sebatas melakukan wawancara, tetapi juga mentranskrip dan mengarsipkan wawancara-wawancara tersebut. Hal ini memerlukan proses kurasi dan diseminasi bukan hanya untuk keperluan si peneliti sendiri, tetapi juga untuk orang-orang lain. Sejarah lisan juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses – ia bukan sesuatu yang instan. Wawancara yang dilakukan dengan satu narasumber dapat memakan waktu berkali-kali. Sejarah lisan juga merupakan proses interaksi, bukan hanya si peneliti yang memerlukan narasi, tetapi juga narasumber yang ingin menceritakan narasi-nya. Sementara itu, sejarah lisan juga selalu menghadapi dilema-dilema etis. Bagaimana kita melakukan wawancara tanpa me-retraumatisasi narasumber? Bagaimana kita memosisikan diri kita jika berhadapan dengan narasumber yang memiliki pendapat yang sangat berseberangan dengan kita? Sejauh mana pengalaman

narasumber yang bersifat 'pribadi' itu dapat dibagikan kepada khalayak luas? Batasan-batasan apa sajakah yang perlu disepakati untuk menjembatani isu tersebut?

Sejumlah kompleksitas inilah yang mendorong diterbitkannya edisi khusus ini, yang diinisiasi oleh kolektif sejarah lisan - sebuah kolektif yang dicetuskan pada 2023 oleh Universitas Negeri Malang, Universitas Gajah Mada, Universitas Kristen Satya Wacana, dan Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies (KITLV) dan Institute for War Documentation (NIOD) Belanda. Para penulis artikel telah diundang dalam workshop yang diadakan oleh Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang pada 3-4 Juli 2024. Edisi ini diharapkan dapat menggulirkan diskusi lanjutan serta inovasi-inovasi baru dalam penggunaan sejarah lisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Portelli, A. (1991). *The death of Luigi Trastulli, and Other Stories: Form and Meaning in Oral History*. State University of New York Press.
- Thompson, P. (2000). *The voice of the past oral history* (3rd ed.). Oxford : Oxford University Press.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. The University of Wisconsin Press.